**ANALISIS KOHESI LEKSIKAL DALAM NOVEL CATATAN JUANG KARYA FIERSA BESARI**

Goziyah1, Rery Aptika2 & Sifah Nurul Fauziah3

Universitas Muhammadiyah Tangerang

tiasagoziyah@yahoo.com, reryaptika99@gmail.com, sifahnurul.fauziah@gmail.com

|  |  |
| --- | --- |
| ***Abstrak***  | *: This study aims to describe the lexical cohesion markers between sentences contained in the novel “Juang Notes” by Fiersa Besari. This type of research is descriptive qualitative with the subject of the research novel “Juang Notes” published by Mediakita, South Jakarta 2018. The research instrument used was a book about discourse, supporting books related to the study and a note taker. In the text of data analysis using qualitative analysis techniques. The results of research on the analysis of lexical cohesion in the novel “Juang Notes” namely the form of lexical aspect cohesion markers include repetition, synonym, antonym, hyponym, collocation and equivalence.*  |

***Keywords :*** *lexical cohesion, novel juang notes .*

|  |  |
| --- | --- |
| **Abstrak**  | : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanda kohesi leksikal antar kalimat yang terdapat dalam novel “Catatan Juang” karya Fiersa Besari. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian novel “Catatan Juang” yang diterbitkan oleh Mediakita, Jakarta Selatan 2018. Instrumen penelitian yang digunakan adalah buku tentang wacana, buku-buku penunjang yang berkaitan dalam penelitian dan nota pencatat data. Dalam teks analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian terhadap analisis kohesi leksikal dalam novel “Catatan Juang” yaitu : wujud penanda kohesi aspek leksikal meliputi repetisi, sinonim, antonim, hiponimi, kolokasi dan ekuivalensi. |

**Kata Kunci:** kohesi leksikal, novel catatan juang

**Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan lisan dan tulisan. Dalam ragam tulisan kita dituntut untuk memiliki keterampilan dan memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata didalamnya. Menurut Goziyah, 2018:1 mengungkapkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, tertinggi dan terbesar di atas kalimat dan klausa dengan kohesi dan koherensi. Sedangkan menurut Tarigan, 2009:26 menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Akan tetapi menurut Mulyana, 2005:1 menerangkan bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaan yang meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh.

Sebuah wacana yang baik apabila hubungan antarkalimatnya kohesif dan koheren. Koheresi merujuk pada bentuk, artinya klaimat-kalimat yang membangun paragraf itu haruslah berhubungan secara padu. Penanda aspek kohesi leksikal ini, repetisi (pengulangan), sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi. Menurut Sumarlam, 2008:35 menjelaskan bahwa kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis. Senada dengan pendapat Sumarlam, Zaimar dan Ayu, 2011:146 mengemukakan bahwa kohesi leksikal adalah keterpautan atau keterjalinan makna di dalam suatu wacana dapat dilihat pada segi kosakatanya. Tekstruk yang terdiri dari jalinan kata-kata ini akan menjadikan suatu teks padu, tanpa mengabaikan konteksnya.

Alasan umum dipilihnya novel sebagai objek kajian dikarenakan bentuk novel yang padat namun tetap menuntut tingkat kohesi dan koherensi yang tinggi agar tetap menjadi satu wacana yang utuh. Selain itu, novel sebagai wacana naratif sangat menuntut tingkat kohesi yang baik dalam mengungkapkan setiap kejadian-kejadian yang dirangkai dalam setiap kalimat dalam paragraf sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca.

**Metode**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. (Sumarlam, 2003:169) mengungkapkan bahwa deskriptif berarti memeriksa gejala-gejala kebahasaan secara cermat dan teliti berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang sebenarnya. (Moleong, 2011:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari yang berisi 303 halaman tang diterbitkan oleh, Mediakita, Jakarta Selatan 2018. Objek dalam penelitian ini adalah aspek kebahasaan khususnya kajian penanda kohesi leksikal. Dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari, kata dan kalimat disajikan berdasarkan objek penelitian pada saat sekarang dan berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Hasil analisis tersebut berbentuk kata-kata bukan angka, sehingga penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan buku-buku tentang wacana, buku-buku penunjang yang berkaitan dalam penelitian dan nota pencatat data. Teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik menyimak dan teknik catat. Analisis data penulis menggunakan teknik analisis kualitatif.

**Hasil dan Pembahasan**

Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis Sumarlam, 2010:55. Penanda aspek leksikal ini dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Bestari yaitu repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi.

1. Repetisi

Di novel Catatan Juang dalam judul ”Biar Apa?” terdapat kutipan repetisi :

“Lain kali, sebelum melakukan sesuatu, coba pikir ulang lagi dan lagi dan lagi: biar apa? Jika alasanmu kuat, lakukanlah. Namun jika itu hanya letupan sesaat, hentikanlah. Karena, motivasi menentukan ke mana arah langkah kita selanjutnya.”

1. Sinonim

Di novel Catatan Juang dalam judul “Gelap” terdapat kutipan sinonim :

“Benak Suar melayang pada masa kecilnya dulu. Tinggal di Desa Utara berarti hidup dalam balutan adat dan tradisi yang kuat.”

1. Antonim

Di novel Catatan Juang dalam judul “Di Antara Dua Perang” terdapat kutipan antonim :

“Anak muda yang kuat mempergunakan kekuatannya untuk memojokkan yang lemah, dan lebih senang membuat geng yang mengeroyok orang-orang tak bersalah, daripada berorganisasi untuk mengeroyok ketidakadilan.”

1. Hiponim

Di novel Catatan Juang dalam judul “Pembentukan Jati Diri” terdapat kutipan hiponim :

“Aku belajar main gitar ketika SD. Berangkat dari seringnya stasiun televisi memutar lagu-lagu Nirvana dan Green Day, aku pun termotivasi untuk menjadi mahir bermain gitar.

1. Kolokasi

Di novel Catatan Juang dalam judul “Gelap” juga terdapat kutipan kolokasi :

“Anak kecil menjadi penakut karena berpikir ada hantu jahat yang bersembunyi di balik kegelapan malam.”

1. Ekuivalensi

Di novel Catatan Juang dalam judul “Kejujuran Itu Pahit” terdapat kutipan ekuivalensi :

“Tapi, apakah itu berarti kita sudah melakukan hal yang benar? Bukankah yang lebih jahat dari seorang penjahat adalah orang baik yang membiarkan kejahatan itu terjadi? Bukankah, orang-orang yang tidak jujur jujurlah yang pada akhirnya menghancurkan negeri ini? Kalau sulit untuk berlaku jujur pada orang lain, coba jujur dulu pada diri sendiri.”

Berdasarkan kutipan yang telah di lakukan pada novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari telah ditemukan pada enam wujud penanda kohesi aspek leksikal, yaitu repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi dan ekuivalensi. Masing-masing temuan peneliti akan dijelaskan pada pembahasan dibawah ini:

1. Repetisi

Repetisi yang ditemukan dalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari peneliti menemukan pada kata “lagi dan lagi”. Kata “lagi dan lagi” diulang beberapa kali secara berturut-turut pada kalimat tersebut. Pengulangan kata “lagi” berfungsi untuk memberikan penekanan bahwa kata “lagi” penting dalam data tersebut.

1. Sinonim

Pada data tersebut, kata “adat dan tradisi” merupakan sinonim, karena keduanya mempunyai acuan yang cama, yaitu sesuatu yang bersifat kebiasaan. Kata “adat dan tradisi” sebenarnya tidak memiliki kesamaan dari segi bentuknya, tapi memiliki kesepadanan makna. Penggunaan sinonim antar kata “adat dan tradisi” berfungsi untuk memberikan variasi pada kalimat agar tidak kaku, lebih indah, dan tidak membosankan. Penggunaan yang bervariasi ini dapat membuat kalimat menjadi padu.

1. Antonim

Pada data tersebut oposisi mutlak antara kata “kekuatan” pada kata pertama dan pada kata “lemah”. Paragraf yang mengandung kata antonim tersebut menunjukkan anak muda yang kuat untuk memojokkan yang lemah. Kedua kata tersebut merupakan posisi yang mutlak, yaitu pertentangan makna secara mutlak antara kata “kemuatan” dengan kata “lemah”.

1. Hiponim

Pada kutipan tersebut, kata “gitar” merupakan hiponim dari kata benda yaitu alat musik. Hiponim memiliki hubungan satu arah, yang artinya kata benda yaitu alat musik tidak berada di bawah kata “gitar” melainkan berda di atasnya. Fungsinya adalah untuk mengikat hubungan antarunsur dalam pargraf tersebut, terutama untuk menjelaskan hubungan makna antar unsur yang mencakupi alat musik dengan unsur yang di cakupi yaitu “gitar”. Dengan demikian kata benda yaitu alat musik ini memiliki hiponim segala macam jenis alat musik yang terkenal diantaranya yang terdapat pada dat yaitu “gitar” tetapi alat musik bukan hanya gitar saja.

1. Kolokasi

Pada data tersebut, kata “kegelapan malam” merupakan kata-kata yang sering dipakai secara berdampingan dalam mengungkapkan suatu situasi atau keadaan. Kata “kegelapan malam” merupakan kata yang selalu ada pada setiap keadaan atau menerangkan latar pada isi sebuah tulisan. Kata tersebut saling berkolokasi (berdampingan) dan mendukung kepaduan dari suatu paragraf tersebut.

1. Ekuivalensi

Pada data tersebut, terdapat kesepadanan kata di dalam sebuah paragraf. Kata yang menunjukkan adanya hubungan kesepadanan yaitu antara kata “jahat, penjahat dan kejahatan” yang memiliki makna menuturkan atau menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal kepada siapa saja. Kedua kata tersebut dibentuk dari bentuk asal yaitu kata “jahat” dalam hal ini kata-kata tersebut merupakan proses afiksasi dari kata yang sama sehingga terciptanya hubungan ekuivalensi (kesepadanan kata).

**Simpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kohesi leksikal pada novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari meliputi (a) repetisi, seperti kata: lagi dan lagi ; (b) sinonim, seperti kata: adat dan tradisi ; (c) antonim, seperti kata: kekuatannya dan lemah ; (d) hiponimi, seperti kata : gitar ; (e) kolokasi, seperti kata: kegelapan malam ; (f) ekuivalensi, seperti kata : jahat, penjahat, kejahatan. Fungsi dari keenam kohesi leksikal tersebut untuk memberikan kepaduan kata dalam setiap paragraf agar pemahaman dari pengarang akan sama dengan pemahaman dari sang pembaca terhadap cerita dari novel tersebut. Pertama, repetisi berfungsi untuk memberikan penegasan bahwa kata yang diulang berperan penting dalam paragraf. Kedua, sinonim berfungsi untuk memberikan variasi kata agar tidak kaku dan membosankan. Ketiga, antonim berfungsi untuk menjelaskan perbedaan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Keempat, kolokasi berfungsi untuk mendukung kepaduan dari paragraf. Kelima, hiponim berfungsi untuk mengikat hubungan antarunsur dalam paragraf, terutama untuk menjalin hubungan makna atasan dan bawahan. Dan yang terakhir ekuivalensi berfungsi untuk menunjukkan adanya kepadanan dalam kata.

**DAFTAR PUSTAKA**

Besari, Fiersa. 2018. *Catatan Juang*. Jakarta Selatan: Mediakita

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Goziyah. 2012. Studi *Wacana Bahasa Indonesia Kajian Wacana Kritis*. Tangerang

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah mada University Press

Sumarlam. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Buku katta

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa